



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 9 No. 01 Juni 2021

MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN

Khairil Gufran Mursyid¹, Mursyidatul Awaliyah²

¹UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

²STIT Darul Hijrah Marpura, Indonesia

¹Ubahri123@gmail.com, ²mursheeda17@gmail.com

Abstract

This study adopts a qualitative approach of literature review with the deep-seated aim of understanding the various responses to the evolution and dynamics of the Quranic revelation process. The methodological process begins with data collection sourced from relevant literature, both classic and contemporary, which includes works of great scholars such as Abu al-Qasim al-Naisaburi in "Al-Tanbîh 'ala Fadhl 'Ulum al-Qur'an" and Imam as-Suyuthi in "al-Itqan." Collected data comprises definitions and discussions on concepts such as verses, chapters, occasions of revelation (asbabun nuzul), abrogating and abrogated (nasikh and mansukh), literal and metaphorical (haqiqat and majaz), the Quranic inimitability (i'jaz al-Qur'an), the Quranic script (rasm al-Qur'an), Quranic parables (amtsal al-Qur'an), as well as categorization into Meccan (Makkiyah) and Medinan (Madaniyah) revelations. Once the data is gathered, a systematic analysis is conducted to map and understand how these concepts have evolved and been utilized in Quranic studies. The analysis is executed by examining and comparing various perspectives from scholars, in addition to their relevance to the historical and social context of the Quran's revelation. An interpretative approach is key in the analysis, where interpretation of the data strives to respect the original text and context of its revelation, while also considering the dynamics and changes over time that influence the understanding of the text. This is especially pertinent to the understanding of Meccan and Medinan revelations.

Keyword: Madaniyah; Makkiyah; Quranic Development.

PENDAHULUAN

Para peneliti dan ahli tafsir Al-Qur'an telah lama menaruh perhatian pada klasifikasi surah-surah Al-Qur'an berdasarkan tempat dan periode wahyu yang diturunkan, yang dikenal dengan sebutan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Kedua kategori ini memegang peranan penting dalam memahami konteks, tema, serta gaya bahasa yang melekat dalam Al-Qur'an. Dengan membedah keduanya, umat Islam

dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan dan ajaran yang disampaikan.¹

Selanjutnya, kajian ini mempunyai signifikansi yang khusus karena ia tidak semata-mata bersifat akademik, tetapi juga praktis, di mana ia membantu umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam realitas sosial yang mereka hadapi. Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya menandai dua fase dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan perubahan sosial yang dialami oleh umat Islam, tetapi juga menyediakan denotasi penting atas wahyu terkait isu legal, etika, dan spiritual.²

Pertama, aspek historis pembahasan Makkiyah dan Madaniyah terbuka pada analisis periode kenabian yang terbagi dalam dua fase utama: Makkah dan Madinah. Fase ini mencerminkan dinamika perkembangan dakwah dan respon komunitas terhadap pesan-pesan tersebut. Penelitian di sekitar pembahasan ini penting dilakukan, mengingat perbedaan konteks dapat mengarah pada perbedaan penafsiran dan aplikasi dari ajaran-ajaran tersebut.³

Kedua, dari sudut metodologis, penelitian tentang Makkiyah dan Madaniyah dapat memperkaya metode pendekatan terhadap teks suci Al-Qur'an. Metode klasifikasi ini tidak hanya membantu memahami asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), tetapi juga memungkinkan penggalian lebih lanjut tentang metode penafsiran yang kontekstual. Kategori Makkiyah dan Madaniyah dapat memandu peneliti dalam melihat bagaimana teks-teks ini dimaksudkan untuk audiens yang berbeda dengan kebutuhan sosial yang berbeda pula.

Ketiga, dari perspektif hermeneutis, memahami Makkiyah dan Madaniyah adalah kunci dalam mendekati teks Al-Qur'an secara holistik. Hermeneutika yang berakar pada pemahaman bahwa teks hadir dalam sejarah dan budaya tertentu, mengharuskan adanya pemahaman mendalam tentang latar belakang setiap wahyu. Pemahaman ini menjadi dasar dalam konteks aplikasi teologis dan yuridis yang relevan dengan masanya dan memiliki potensi dalam membentuk peradaban manusia.

Selaras dengan hal tersebut, penting untuk melihat bagaimana klasifikasi ini mempengaruhi pemahaman hukum, ajaran moral, konsep-konsep teologis, dan pandangan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha menyediakan skema pemahaman yang lebih sistematis atas distingsi Makkiyah dan

¹ Deprizon Depri, *Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Serta Implikasi Terhadap Penafsiran Qur'an*. *Jurnal Islamika* 5, No. 1 (2022): H. 02.

² Abad Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi: Mengkaji Historisitas al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab al-Nuzul*, ed. Ahmad Baiquni, vol. 1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), h. 90.

³ Nia Kurniawatie, "Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Makki-Madani)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (1 Januari 2018): h. 07.

Madaniyah, serta dampaknya terhadap interpretasi dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam kontemporer.⁴

Akhirnya, penelitian tentang Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya berupaya memberikan kontribusi pada studi Al-Qur'an secara umum, tetapi juga mengupas bagaimana keduanya dapat menjembatani dialog antara tradisi Islam klasik dan tantangan-tantangan kontemporer. Melalui pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner, penelitian ini bertujuan mengembangkan pemahaman kontekstual Al-Qur'an yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (library research) untuk mengkaji topik "Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an." Metodologi ini berfokus pada analisis teks-teks dan sumber yang relevan yang berkaitan dengan pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an kedalam kategori Makkiyah (yang diwahyukan di Makkah) dan Madaniyah (yang diwahyukan di Madinah).⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan digunakan adalah teks-teks Al-Qur'an langsung, yang meliputi seluruh ayat yang terklasifikasi sebagai Makkiyah dan Madaniyah. Sumber data sekunder meliputi tafsir Al-Qur'an, kitab hadits, buku-buku ilmiah, artikel-artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik ini.⁶

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara dokumentasi. Peneliti akan menelaah dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber yang telah disebutkan. Peneliti juga akan menggunakan basis data online dan perpustakaan digital untuk mengakses materi-materi yang dibutuhkan. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan metode analisis konten (content analysis) untuk memahami dan membedakan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Analisis ini akan mencakup: Pemisahan dan pengelompokan ayat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan., Pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial ayat., Perbandingan tema dan isi kandungan ayat Makkiyah dan Madaniyah., Evaluasi terhadap pengaruh kategori tersebut terhadap hukum dan ajaran dalam Islam.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Ada beberapa defenisi tentang Makkiyah dan Madaniyah yang dikemukakan oleh para ulama yang mana masing-masing dari mereka berbeda pendapat satu

⁴ Zainuddin, "Epistemologi Tadabbur Al-Qur'an (Studi Kitab Al-Khulashah fi Tadabbur Al-Qur'an dan Al-Qawa'id wa al-Ushul wa Tathbiqat Tadabbur Karya As-Sabt)," 2021, h. 05.

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, h. 07.

⁶ Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2022), h. 60.

sama lain. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kriteria yang ditetapkan oleh setiap ulama dalam menetapkan Makkiyah atau Madaniyahnya sebuah ayat atau surat. Dalam kitab *Manâhil al-irfân fî 'Ulûm al-Qur'an* karangan imam al-Zarqany beliau mengemukakan pendapat bahwa ada 3 pengertian Makkiyah dan Madaniyah menurut para ulama, yaitu⁷:

Para cendekiawan Muslim telah mengemukakan definisi yang beragam tentang konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam konteks wahyu Al-Qur'an, dengan tiap-tiap pendapat memiliki perbedaan berdasarkan kriteria tertentu yang mereka gunakan untuk menentukan Makkiyah atau Madaniyah suatu ayat atau surah. Imam al-Zarqany dalam karyanya "*Manâhil al-irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*" menyuguhkan bahwa ada tiga penafsiran yang berlaku di kalangan ulama mengenai istilah-istilah tersebut: Pertama, ada pandangan yang memfokuskan pada lokasi wahyu. Beberapa ulama menganggap ayat-ayat yang diturunkan di Makkah atau sekitarnya, termasuk di tempat-tempat seperti Mina, 'Arafah, Hudaibiyah, sebagai Makkiyah. Di sisi lain, Madaniyah merupakan ayat yang diturunkan di Madinah atau area sekitarnya seperti di Badar atau Uhud. Kedua, definisi bisa bergantung pada isi seruan atau khitab dalam ayat tersebut.⁸

Ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah sering dianggap sebagai Makkiyah, terutama jika ayat tersebut dimulai dengan frase 'wahai sekalian manusia', yang mengindikasikan bahwa penduduk Makkah kala itu pada umumnya masih dalam kekufuran. Sedangkan ayat yang dimulai dengan 'wahai orang-orang yang beriman' diyakini sebagai Madaniyah, menandakan bahwa keimanan telah bertumbuh di antara penduduk Madinah. Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya terjangkau oleh ayat-ayat yang dimulai dengan kalimat-kalimat ini, seperti yang terlihat pada permulaan Surah an-Nisa yang merupakan Madaniyah tapi diawali dengan seruan kepada seluruh manusia.

Terakhir, ada argumen yang berbasis pada waktu penurunan ayat, yang menurut beberapa ulama, adalah metode yang lebih dapat dipercaya dan konsisten. Jika suatu ayat atau surah diturunkan sebelum Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, bahkan jika itu terjadi di luar Mekkah, maka itu dianggap sebagai Makkiyah. Sebaliknya, Madaniyah mencakup wahyu yang turun pasca Hijrah, meski penurunan tersebut bukan di Madinah. Penjelasan Imam al-Zarqany menitikberatkan pada pandangan ketiga karena menawarkan tingkat kepastian yang lebih tinggi dan cocok dengan kriteria pemahaman klasifikasi wahyu.⁹

⁷ Muhammad Abd al- Asim Al-Zarqany, *Manâhil al-Irfân fî 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001) 165.

⁸ Annisa Nur Hazfira, "Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'ân Karya Manna" al-Qathtan (w. 1420 H/1999 M) (Studi Analisis Komparatif)," 2020, h. 06.

⁹ Muhammad Farhan Iskandar, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut As-Suyuti (Studi Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Al-Itqon fî 'Ulum Al-Qur'an)," 2022, h. 06.

Adanya beragam pendekatan ini menunjukkan kompleksitas serta kedalaman yang ada dalam studi Al-Qur'an, dan pentingnya pemahaman kontekstual yang mendalam saat mempelajari kitab suci. Definisi Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya membantu dalam memahami aspek historis, tetapi juga aspek teologis dari wahyu-wahyu tersebut, memberikan wawasan atas evolusi komunitas Muslim dari periode awalnya di Mekkah hingga perluasan komunitas tersebut di Madinah. Seiring waktu, definisi ini telah membantu umat Islam dalam memahami perubahan dan penyesuaian dalam pesan Al-Qur'an sekaligus menjaga autentisitas dan relevansinya sepanjang sejarah.¹⁰

2. Pengklasifikasian Ayat dan Surah Dalam Al-Qur'an

Secara umum, para cendekiawan Islam mengklasifikasikan ayat-ayat dan bab-bab dalam al-Qur'an ke dalam dua kategori utama: Makkiyah dan Madaniyah. Walaupun demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah tepat dari masing-masing kategori tersebut. Abu Bakr bin Hashâr mencatat bahwa sekitar 20 bab telah secara umum diakui oleh para ulama sebagai Madaniyah, termasuk surah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', hingga an-Nasr. Di sisi lain, terdapat sekitar 12 bab lainnya yang klasifikasinya masih menjadi subjek perdebatan, seperti al-Fatihah dan al-Ikhlâs, di antara yang lainnya. Keresahan dalam membedakan apakah suatu bab digolongkan sebagai Makkiyah atau Madaniyah timbul dari kenyataan bahwa ada beberapa surah yang walaupun dikategorikan sebagai Makkiyah atau Madaniyah, namun memiliki ayat-ayat dengan status yang berbeda.¹¹

Divergensi pendapat di kalangan ulama dalam memilah surah-surah Al-Qur'an menjadi kategori Makkiyyah dan Madaniyyah seringkali dipicu oleh komposisi ayat-ayat di dalam surah yang memiliki identitas ganda; dalam hal ini, ada surah yang secara dominan tergolong Makkiyyah atau Madaniyyah namun memiliki ayat yang berbeda status. Mengacu pada karya Imam Abu Syahbah, "al-Madkhal lil Dirasah al-Qur'an al-Karim," kita menemukan suatu klasifikasi detail yang memetakan surah-surah dalam Al-Qur'an ke dalam empat kategori berdasarkan ciri dan asal-usul ayat-ayat mereka.¹²

Yang pertama adalah Surah Makkiyyah murni, di mana keseluruhan ayat yang terkandung di dalamnya adalah Makkiyyah tanpa pengecualian. Artinya, tiap verse di dalam surah tersebut turun sebelum Hijrah, atau migrasi Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Kedua, ada kategori Surah Madaniyyah murni, yaitu

¹⁰ Al-Zarqany, *Manâhil al-Irfân fî 'Ulum al-Qur'an*, 167.

¹¹ Jalâl ad-Din Abd ar Rahman bin Abi Bakr As Suyuty, *Al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Safa, 2006), 49.

¹² Muhammad Misbahul Huda, "KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 2 (30 Desember 2020): H. 02.

surah yang keseluruhan ayatnya, tanpa kecuali, memiliki status Madaniyyah, mengindikasikan bahwa semua ayat di dalamnya diturunkan pasca Hijrah.

Terlebih lanjut, ada surah-surah yang secara dominan Makkiyyah, namun menyelipkan sejumlah ayat Madaniyyah. Ini menggambarkan bahwa meskipun surah tersebut umumnya diidentifikasi sebagai turun di Makkah, terdapat elemen-elemen yang turun selagi Nabi berada di Madinah. Sementara itu, kategori keempat berisi surah-surah yang secara keseluruhan dikenal sebagai Madaniyyah karena mayoritas ayatnya turun di Madinah, namun di dalamnya tetap terdapat segelintir ayat yang pertama kali diwahyukan di Makkah. Kategorisasi ini membantu dalam memahami konteks dan nuansa penurunan ayat-ayat suci, sekaligus memberikan wawasan mendalam bagi studi Al-Qur'an.¹³

Imam Abu Syahbah memaparkan dalam karyanya "al-Madkhal lil Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm" sebuah sistem kategorisasi detil terkait pembagian bab dari al-Qur'an ke dalam empat golongan. Terdapat surah yang secara keseluruhan dikategorikan sebagai Makkiyah, di mana setiap ayat yang terkandung didalamnya bermula di Makkah, serta yang sepenuhnya Madaniyah, dengan setiap ayat yang berasal dari Madinah. Berikutnya, ia juga menyinggung tentang surah Makkiyah yang memuat ayat-ayat Madaniyah, dan sebaliknya, surah Madaniyah yang memuat ayat-ayat Makkiyah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa suatu surah yang digolongkan sebagai Makkiyah atau Madaniyah tidak mutlak semua ayatnya seragam, akan tetapi lebih dominan pada jumlah lebih besar ayat dari salah satu kategori tersebut. Tak heran bila para mufassir seringkali mengategorikan surah tertentu sebagai Makkiyah atau Madaniyah, namun masih ada pengecualian untuk ayat-ayat spesifik. Salah satu contoh adalah surah al-An'am yang mayoritas diakui sebagai Makkiyah, kecuali untuk beberapa ayat yang merupakan Madaniyah.¹⁴

Penanggalan dan penafsiran sejarah memberikan pijakan yang kuat dalam menetapkan urutan kejadian penurunan berbagai segmen dari Al-Qur'an. Maksud dari narasi-narasi ini adalah untuk mengindikasikan bahwa segmen-segmen spesifik dari Al-Qur'an diwahyukan sejalan dengan peristiwa khusus. Tantangan modernisasi dalam konteks ini meningkat dengan asumsi bahwa surat-surat yang ada dalam mushaf Al-Qur'an kita saat ini merupakan bagian dari wahyu asli. Dengan kata lain, kecuali untuk beberapa ayat dari beberapa surah, setiap surah itu diturunkan secara bersamaan atau dengan rentang waktu yang amat singkat satu sama lain sebelum surah berikutnya diwahyukan. Proses ini melahirkan pengkategorian surat menjadi kategori "Makkiyyah" atau "Madaniyyah", dan terdapat upaya guna mengurutkan mereka secara kronologis yang benar. Meski

¹³ Abu Syahbah Muhammad Muhammad, *Al-Madkhal Li Dirâsah Al-Qur'an Al-Karîm* (Beirut: Dar Al-Jil, 1992) 201.

¹⁴ Ika Rahmadiningsih Dkk., "Makkiyah Dan Madaniyah," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, No. 1 (30 Juni 2022): H. 08.

demikian, terdapat variasi dalam pemahaman awal Islam mengenai penanggalan dan pengelompokan beberapa surah, baik dari segi apakah mereka termasuk Makkiyah atau Madaniyyah, atau susunan ayat-ayat mereka secara kronologis.¹⁵

Imam Abu Syahbah merinci sistematisasi yang lebih terperinci lagi, menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan penyebab penurunan setiap ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Beliau menekankan bahwa setiap surah, meskipun dikategorikan secara umum sebagai Makkiyah atau Madaniyyah, memegang keunikannya tersendiri yang terrefleksi dalam campuran ayat-ayat dari kedua kategori tersebut. Kejelasan ini menambah kedalaman bagi studi ilmu tafsir, tidak hanya memfasilitasi pemahaman teks suci, tetapi juga penghargaan yang lebih besar terhadap kekayaan literatur dan konteks sejarahnya. Oslo-m Oslo-m adalah metode yang diadopsi oleh Imam Abu Syahbah yang bertujuan untuk memberikan pengkategorian yang lebih presisi dari Al-Qur'an, yang tidak saja meningkatkan apresiasi tekstual tapi juga memperkaya perspektif historis kita terhadap kitab suci ini. Ada tiga riwayat populer tentang urutan kronologis penentuan surah Makkiyah dan Madaniyah yaitu; riwayat pertama bersumber dari Ibn Abbas, riwayat kedua bersumber dari manuskrip karya Umar ibn Muhammad ibn Abd al-Kafi dari abad ke-15; dan riwayat ketiga bersumber dari Ikrimah dan Husain ibn Abi al-Hasan.¹⁶

| Urut Krono- logis | Riwayat Ibn Abbas | | Riwayat al-Kafi | | Riwayat Ikrimah & al-Hasan | |
|-------------------------|-----------------------|----------|-----------------------|-----------|----------------------------|-----------|
| | Nama Surat | No Surat | Nama Surat | No. Surat | Nama Surah | No. Surah |
| 1 | <i>al-'Alaq</i> | 96 | <i>al-'Alaq</i> | 96 | <i>al-'Alaq</i> | 96 |
| 2 | <i>al-Qalam</i> | 68 | <i>al-Qalam</i> | 68 | <i>al-Qalam</i> | 68 |
| 3 | <i>al-Muzzammil</i> | 73 | <i>al-Muzzammil</i> | 73 | <i>al-Muzzammil</i> | 73 |
| 4 | <i>al-Muddatstsir</i> | 74 | <i>al-Muddatstsir</i> | 74 | <i>al-Muddatstsir</i> | 74 |
| 5 | <i>al-Lahab</i> | 111 | <i>al-Lahab</i> | 111 | <i>al-Lahab</i> | 111 |
| 6 | <i>al-Takwîr</i> | 81 | <i>al-Takwîr</i> | 81 | <i>al-Takwîr</i> | 81 |
| 7 | <i>al-A'lâ</i> | 87 | <i>al-A'lâ</i> | 87 | <i>al-A'lâ</i> | 87 |
| 8 | <i>al-Layl</i> | 92 | <i>al-Layl</i> | 92 | <i>al-Layl</i> | 92 |
| 9 | <i>al-Fajr</i> | 89 | <i>al-Fajr</i> | 89 | <i>al-Fajr</i> | 89 |
| 10 | <i>al-dluhâ</i> | 93 | <i>al-Dluhâ</i> | 93 | <i>al-Dluhâ</i> | 93 |
| 11 | <i>Alam Nasyrah</i> | 94 | <i>Alam Nasyrah</i> | 94 | <i>Alam Nasyrah</i> | 94 |
| 12 | <i>al-'Ashr</i> | 103 | <i>al-'Ashr</i> | 103 | <i>al-'Ashr</i> | 103 |
| 13 | <i>al-'diyât</i> | 100 | <i>al-'diyât</i> | 100 | <i>al-'diyât</i> | 100 |

¹⁵ Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, "MAKKI DAN MADANI SEBAGAI CABANG ULUM AL-QUR'AN," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (14 Agustus 2020): h. 09.

¹⁶ Lukmanul Hakim dan Afriadi Putra, "SIGNIFIKANSI MAKKIYAH MADANIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 95–113.

| | | | | | | |
|----|--------------------|-----|--------------------|-----|--------------------|-----|
| 14 | <i>al-Kawtsar</i> | 108 | <i>al-Kawtsar</i> | 108 | <i>al-Kawtsar</i> | 108 |
| 15 | <i>al-Takâtsur</i> | 102 | <i>al-Takâtsur</i> | 102 | <i>al-Takâtsur</i> | 102 |
| 16 | <i>al-Mâ'ûn</i> | 107 | <i>al-Mâ'ûn</i> | 107 | <i>al-Mâ'ûn</i> | 107 |
| 17 | <i>al-Kâfirûn</i> | 109 | <i>al-Kâfirûn</i> | 109 | <i>al-Kâfirûn</i> | 109 |
| 18 | <i>al-Fîl</i> | 105 | <i>al-Fîl</i> | 105 | <i>al-Fîl</i> | 105 |
| 19 | <i>al-Falaq</i> | 113 | <i>al-Falaq</i> | 113 | <i>al-Falaq</i> | 113 |
| 20 | <i>al-Nâs</i> | 114 | <i>al-Nâs</i> | 114 | <i>al-Nâs</i> | 114 |
| 21 | <i>al-Ikhlâsh</i> | 112 | <i>al-Ikhlâsh</i> | 112 | <i>al-Ikhlâsh</i> | 112 |
| 22 | <i>al-Najm</i> | 53 | <i>al-Najm</i> | 53 | <i>al-Najm</i> | 53 |
| 23 | <i>'Abasa</i> | 80 | <i>'Abasa</i> | 80 | <i>'Abasa</i> | 80 |
| 24 | <i>al-Qadr</i> | 97 | <i>al-Qadr</i> | 97 | <i>al-Qadr</i> | 97 |
| 25 | <i>al-Syams</i> | 91 | <i>al-Syams</i> | 91 | <i>al-Syams</i> | 91 |
| 26 | <i>al-Burûj</i> | 85 | <i>al-Burûj</i> | 85 | <i>al-Burûj</i> | 85 |
| 27 | <i>al-Tîn</i> | 95 | <i>al-Tîn</i> | 95 | <i>al-Tîn</i> | 95 |
| 28 | <i>al-Quraisy</i> | 106 | <i>al-Quraisy</i> | 106 | <i>al-Quraisy</i> | 106 |
| 29 | <i>al-Qâri'ah</i> | 101 | <i>al-Qâri'ah</i> | 101 | <i>al-Qâri'ah</i> | 101 |
| 30 | <i>al-Qiyâmah</i> | 75 | <i>al-Qiyâmah</i> | 75 | <i>al-Qiyâmah</i> | 75 |
| 31 | <i>al-Humazah</i> | 104 | <i>al-Humazah</i> | 104 | <i>al-Humazah</i> | 104 |
| 32 | <i>al-Mursalât</i> | 77 | <i>al-Mursalât</i> | 77 | <i>al-Mursalât</i> | 77 |
| 33 | <i>Qâf</i> | 50 | <i>Qâf</i> | 50 | <i>Qâf</i> | 50 |
| 34 | <i>al-Balad</i> | 90 | <i>al-Balad</i> | 90 | <i>al-Balad</i> | 90 |
| 35 | <i>al-Thâriq</i> | 86 | <i>al-Thâriq</i> | 86 | <i>al-Thâriq</i> | 86 |
| 36 | <i>al-Qamar</i> | 54 | <i>al-Qamar</i> | 54 | <i>al-Qamar</i> | 54 |
| 37 | <i>Shâd</i> | 38 | <i>Shâd</i> | 38 | <i>Shâd</i> | 38 |
| 38 | <i>al-A'râf</i> | 7 | <i>al-A'râf</i> | 7 | <i>al-Jinn</i> | 72 |
| 39 | <i>al-Jinn</i> | 72 | <i>al-Jinn</i> | 72 | <i>Yâ Sîn</i> | 36 |
| 40 | <i>Yâ Sîn</i> | 36 | <i>Yâ Sîn</i> | 36 | <i>al-Furqân</i> | 25 |
| 41 | <i>al-Furqân</i> | 25 | <i>al-Furqân</i> | 25 | <i>Fâthir</i> | 35 |
| 42 | <i>Fâthir</i> | 35 | <i>Fâthir</i> | 35 | <i>Thâ Hâ</i> | 20 |
| 43 | <i>Maryam</i> | 19 | <i>Maryam</i> | 19 | <i>al-Wâqi'ah</i> | 56 |
| 44 | <i>Thâ Hâ</i> | 20 | <i>Thâ Hâ</i> | 20 | <i>al-Syu'arâ'</i> | 26 |
| 45 | <i>al-Wâqi'ah</i> | 56 | <i>al-Wâqi'ah</i> | 56 | <i>al-Naml</i> | 27 |
| 46 | <i>al-Syu'arâ'</i> | 26 | <i>al-Syu'arâ'</i> | 26 | <i>al-Qashash</i> | 28 |
| 47 | <i>al-Naml</i> | 27 | <i>al-Naml</i> | 27 | <i>al-Isrâ'</i> | 17 |
| 48 | <i>al-Qashash</i> | 28 | <i>al-Qashash</i> | 28 | <i>Yûnus</i> | 10 |
| 49 | <i>al-Isrâ'</i> | 17 | <i>al-Isrâ'</i> | 17 | <i>Hûd</i> | 11 |
| 50 | <i>Yûnus</i> | 10 | <i>Yûnus</i> | 10 | <i>Yûsuf</i> | 12 |
| 51 | <i>Hûd</i> | 11 | <i>Hûd</i> | 11 | <i>al-Hijr</i> | 15 |

| | | | | | | |
|----|-----------------------|----|-----------------------|----|----------------------|----|
| 52 | <i>Yûsuf</i> | 12 | <i>Yûsuf</i> | 12 | <i>al-An'âm</i> | 6 |
| 53 | <i>al-Hijr</i> | 15 | <i>al-Hijr</i> | 15 | <i>al-Shaffât</i> | 37 |
| 54 | <i>al-An'âm</i> | 6 | <i>al-An'âm</i> | 6 | <i>Luqmân</i> | 31 |
| 55 | <i>al-Shâffât</i> | 37 | <i>al-Shâffât</i> | 37 | <i>Saba'</i> | 34 |
| 56 | <i>Luqmân</i> | 31 | <i>Luqmân</i> | 31 | <i>al-Zumar</i> | 39 |
| 57 | <i>Saba'</i> | 34 | <i>Saba'</i> | 34 | <i>al-Mu'min</i> | 40 |
| 58 | <i>al-Zumar</i> | 39 | <i>al-Zumar</i> | 39 | <i>al-Dukhân</i> | 44 |
| 59 | <i>al-Mu'min</i> | 40 | <i>al-Mu'min</i> | 40 | <i>al-Fushshilat</i> | 41 |
| 60 | <i>al-Fushshilat</i> | 41 | <i>al-Fushshilat</i> | 41 | <i>al-Syûrâ</i> | 42 |
| 61 | <i>al-Syûrâ</i> | 42 | <i>al-Syûrâ</i> | 42 | <i>al-Zukhruf</i> | 43 |
| 62 | <i>al-Zukhruf</i> | 43 | <i>al-Zukhruf</i> | 43 | <i>al-Jâtsiyah</i> | 45 |
| 63 | <i>al-Dukhân</i> | 44 | <i>al-Dukhân</i> | 44 | <i>al-Ahqâf</i> | 46 |
| 64 | <i>al-Jâtsiyah</i> | 45 | <i>al-Jâtsiyah</i> | 45 | <i>al-Dzâriyât</i> | 51 |
| 65 | <i>al-Ahqâf</i> | 46 | <i>al-Ahqâf</i> | 46 | <i>al-Gâsyiyah</i> | 88 |
| 66 | <i>al-Dzâriyât</i> | 51 | <i>al-Dzâriyât</i> | 51 | <i>al-Kahfi</i> | 18 |
| 67 | <i>al-Gâsyiyah</i> | 88 | <i>al-Gâsyiyah</i> | 88 | <i>al-Nahl</i> | 16 |
| 68 | <i>al-Kahfi</i> | 18 | <i>al-Kahfi</i> | 18 | <i>Nûh</i> | 71 |
| 69 | <i>al-Nahl</i> | 16 | <i>al-Nahl</i> | 16 | <i>Ibrâhîm</i> | 14 |
| 70 | <i>Nûh</i> | 71 | <i>Nûh</i> | 71 | <i>al-Anbiyâ'</i> | 21 |
| 71 | <i>Ibrâhîm</i> | 14 | <i>Ibrâhîm</i> | 14 | <i>al-Mu'minûn</i> | 23 |
| 72 | <i>al-Anbiyâ'</i> | 21 | <i>al-Anbiyâ'</i> | 21 | <i>al-Sajdah</i> | 32 |
| 73 | <i>al-Mu'minûn</i> | 23 | <i>al-Mu'minûn</i> | 23 | <i>al-Thûr</i> | 52 |
| 74 | <i>al-Sajdah</i> | 32 | <i>al-Sajdah</i> | 32 | <i>al-Mulk</i> | 67 |
| 75 | <i>al-Thûr</i> | 52 | <i>al-Thûr</i> | 52 | <i>al-Hâqqah</i> | 69 |
| 76 | <i>al-Mulk</i> | 67 | <i>al-Mulk</i> | 67 | <i>al-Ma'ârij</i> | 70 |
| 77 | <i>al-Hâqqah</i> | 69 | <i>al-Hâqqah</i> | 69 | <i>al-Nabâ</i> | 78 |
| 78 | <i>al-Ma'ârij</i> | 70 | <i>al-Ma'ârij</i> | 70 | <i>al-Nâzi'ât</i> | 79 |
| 79 | <i>al-Nabâ</i> | 78 | <i>al-Nabâ</i> | 78 | <i>al-Insyiqâq</i> | 84 |
| 80 | <i>al-Nâzi'ât</i> | 79 | <i>al-Nâzi'ât</i> | 79 | <i>al-Infithâr</i> | 82 |
| 81 | <i>al-Infithâr</i> | 82 | <i>al-Infithâr</i> | 82 | <i>al-Rûm</i> | 30 |
| 82 | <i>al-Insyiqâq</i> | 84 | <i>al-Insyiqâq</i> | 84 | <i>al-Ankabût</i> | 29 |
| 83 | <i>al-Rûm</i> | 30 | <i>Al-Rûm</i> | 30 | | |
| 84 | <i>al-Ankabût</i> | 29 | <i>al-Ankabût</i> | 29 | | |
| 85 | <i>al-Muthaffifîn</i> | 83 | <i>al-Muthaffifîn</i> | 83 | | |

Sementara susunan kronologis surat-surat al-Qur'an dari periode *Madaniyyah*, menurut ketiga riwayat di atas, adalah sebagai berikut:

Susunan Kronologis Surat Madaniyyah Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah & al-Hasan

| Urut Krono- logis | Riwayat Ibn Abbas | | Riwayat al-Kafi | | Riwayat Ikrimah & al-Hasan | |
|-------------------------|----------------------|----------|----------------------|----------|----------------------------|----------|
| | Nama Surat | No Surat | Nama Surat | No Surat | Nama Surat | No Surat |
| 1 | <i>al-Baqarah</i> | 2 | <i>al-Baqarah</i> | 2 | <i>al-Muthaffifin</i> | 83 |
| 2 | <i>al-Anfâl</i> | 8 | <i>al-Anfâl</i> | 8 | <i>al-Baqarah</i> | 2 |
| 3 | <i>li 'Imrân</i> | 3 | <i>li 'Imrân</i> | 3 | <i>li 'Imrân</i> | 3 |
| 4 | <i>al-Ahzâb</i> | 33 | <i>al-Ahzâb</i> | 33 | <i>al-Anfâl</i> | 8 |
| 5 | <i>al-Mumtahânah</i> | 60 | <i>al-Mumtahânah</i> | 60 | <i>al-Ahzâb</i> | 33 |
| 6 | <i>al-Nisâ'</i> | 4 | <i>al-Nisâ'</i> | 4 | <i>al-Mâ'idah</i> | 5 |
| 7 | <i>al-Zalزالah</i> | 99 | <i>al-Zalزالah</i> | 99 | <i>al-Mumtahânah</i> | 60 |
| 8 | <i>al-Ḥadîd</i> | 57 | <i>al-Ḥadîd</i> | 57 | <i>al-Nisâ'</i> | 4 |
| 9 | <i>Muḥammad</i> | 47 | <i>Muḥammad</i> | 47 | <i>al-Zalزالah</i> | 99 |
| 10 | <i>al-Ra'd</i> | 13 | <i>al-Ra'd</i> | 13 | <i>al-Ḥadîd</i> | 57 |
| 11 | <i>al-Raḥmân</i> | 55 | <i>al-Raḥmân</i> | 55 | <i>Muḥammad</i> | 47 |
| 12 | <i>al-Insân</i> | 76 | <i>al-Insân</i> | 76 | <i>al-Ra'd</i> | 13 |
| 13 | <i>al-Thalaq</i> | 65 | <i>al-Thalaq</i> | 65 | <i>al-Raḥmân</i> | 55 |
| 14 | <i>al-Bayyinah</i> | 98 | <i>al-Bayyinah</i> | 98 | <i>al-Insân</i> | 76 |
| 15 | <i>al-Hasyr</i> | 59 | <i>al-Hasyr</i> | 59 | <i>al-Thalaq</i> | 65 |
| 16 | <i>al-Nashr</i> | 110 | <i>al-Nashr</i> | 110 | <i>al-Bayyinah</i> | 98 |
| 17 | <i>al-Nûr</i> | 24 | <i>al-Nûr</i> | 24 | <i>al-Hasyr</i> | 59 |
| 18 | <i>al-Hajj</i> | 22 | <i>al-Hajj</i> | 22 | <i>al-Nashr</i> | 110 |
| 19 | <i>al-Munâfiqûn</i> | 63 | <i>al-Munâfiqûn</i> | 63 | <i>al-Nûr</i> | 24 |
| 20 | <i>al-Mujâdilah</i> | 58 | <i>al-Mujâdilah</i> | 58 | <i>al-Hajj</i> | 22 |
| 21 | <i>al-Hujurât</i> | 49 | <i>al-Hujurât</i> | 49 | <i>al-Munâfiqûn</i> | 63 |
| 22 | <i>al-Tahrîm</i> | 66 | <i>al-Tahrîm</i> | 66 | <i>al-Mujâdilah</i> | 58 |
| 23 | <i>al-Jumu'ah</i> | 62 | <i>al-Jumu'ah</i> | 62 | <i>al-Hujurât</i> | 49 |
| 24 | <i>al-Tagâbun</i> | 64 | <i>al-Tagâbun</i> | 64 | <i>al-Tahrîm</i> | 66 |
| 25 | <i>al-Shaff</i> | 61 | <i>al-Shaff</i> | 61 | <i>al-Shaff</i> | 61 |
| 26 | <i>al-Fath</i> | 48 | <i>al-Fath</i> | 48 | <i>al-Jumu'ah</i> | 62 |
| 27 | <i>al-Mâ'idah</i> | 5 | <i>al-Mâ'idah</i> | 5 | <i>al-Tagâbun</i> | 64 |
| 28 | <i>al-Tawbah</i> | 9 | <i>al-Tawbah</i> | 9 | <i>al-Fath</i> | 48 |
| 29 | | | | | <i>al-Tawbah</i> | 9 |

3. Cara Mengenal Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama mengidentifikasi klasifikasi suatu ayat atau surah Al-Qur'an sebagai Makkiyah atau Madaniyah dengan mengandalkan dua pendekatan utama yang diperkenalkan oleh al Ja'biri. Pendekatan pertama, yang disebut sebagai Simâ'i Naqli, adalah metode yang berlandaskan pada tradisi lisan yang otentik dari

para sahabat yang hidup di zaman Nabi dan menyaksikan wahyu tersebut diturunkan. Pendekatan ini juga termasuk laporan dari generasi setelah sahabat, yaitu para tabi'in, yang memperoleh informasi tersebut secara langsung dari sahabat. Karena ini terjadi pada masa dimana komunikasi langsung dengan Rasulullah SAW masih memungkinkan, tidak ada kebutuhan eksplisit akan penjelasan yang berkenaan dengan pembagian Makkiyah dan Madaniyah oleh Nabi Muhammad SAW sendiri.¹⁷

Metode kedua dikenal sebagai Qiyâs Ijtihâdi, yang merupakan metode analitis berdasarkan ijtihad atau usaha keras para ulama dalam menarik kesimpulan. Proses ini mengevaluasi karakteristik yang terdapat dalam surah atau ayat, menentukan di mana elemen-elemen tersebut lebih cocok, apakah dalam konteks Makkah atau Madinah. Apabila ada ayat dalam surah yang umumnya dianggap Makkiyah tetapi menyertakan aspek-aspek yang terkait dengan Madinah, maka ayat tersebut akan diklasifikasikan sebagai Madaniyah, dan sebaliknya. Ini mengakui bahwa ada keterkaitan historis dan kontekstual, yang mempengaruhi identifikasi dan pemahaman terhadap teks-teks tersebut. Para ulama ini mengandalkan pengetahuan yang mendalam tentang sejarah Islam, konteks kultural, dan nuansa bahasa untuk membuat penilaian yang tepat dan berwawasan.¹⁸

Mempelajari dan menentukan klasifikasi ayat atau surah tidak hanya penting untuk pemahaman teks yang lebih mendalam, tetapi juga memberikan wawasan kepada umat Islam tentang riwayat dan konteks turunnya wahyu. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan fleksibilitas dan kedalaman Al-Qur'an yang mampu berinteraksi dengan berbagai situasi dan kondisi umat manusia. Sementara para sahabat memiliki kemudahan akses langsung kepada Nabi untuk memastikan pemahaman mereka, generasi saat ini bergantung pada metode ini untuk menghubungkan ajaran-ajaran kuno dengan aplikasi yang relevan di zaman modern. Melalui prinsip-prinsip ini, kita dapat menafsirkan pesan Al-Qur'an dengan cara yang mencerminkan asal-usulnya yang kaya dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih luas dan aplikatif dari kitab suci ini.

4. Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah

Karakteristik ayat atau surah yang berasal dari periode awal penurunan al-Qur'an di Makkah dikenal sebagai ayat atau surah Makkiyah—dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri yang unik. Pertama, seringkali ayat-ayat tersebut diawali dengan seruan, yang memanggil umat manusia dengan frasa seperti "ya ayyuha an-nas."

¹⁷ Juli Julaiha dkk., "Makkiyah Dan Madaniyah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (13 Januari 2023): 08.

¹⁸ John Supriyanto, "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi," *Intizar* 19, no. 1 (2013): h. 06.

Ini terlihat dalam 292 ayat, yang merupakan 4,68% dari keseluruhan al-Qur'an. Kedua, frasa "kalla" sering muncul dalam surah-surah tersebut, yang tercatat muncul 33 kali di dalam 25 surat, terutama terletak di bagian akhir dari Mushaf Utsmani.¹⁹

Karakteristik ketiga yang menonjol adalah keberadaan ayat-ayat yang mengandung perintah sujud (sajdah), yang jumlahnya mencapai 15 ayat di dalam al-Qur'an. Keempat, terdapat penggunaan huruf-huruf tertentu pada permulaan beberapa surah, yang dikenal sebagai huruf muqatta'at—seperti "الم" (Alif Lam Mim), "حم" (Ha Mim), "يس" (Ya Sin), dan lainnya. Kelima, terdapat penceritaan tentang nabi-nabi terdahulu dan umat-umat mereka, dengan pengecualian pada surat al-Baqarah dan al-Maidah, dimana kisah-kisah tersebut lebih banyak ditemukan di surat-surat seperti Yunus, Yusuf, Hud, Ibrahim, al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan lainnya.²⁰

Lebih lanjut, surah-surah Makkiyah sering berisikan tentang kisah yang menentang kemusyrikan dan ibadah kepada selain Allah. Ketujuh, di dalamnya juga terdapat deskripsi mengenai perilaku dan adat istiadat kaum kafir dan musyrik, yang mencakup kegiatan amoral seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, serta praktik mengubur anak perempuan hidup-hidup. Surah Makkiyah juga memiliki karakteristik kedelapan, dimana di dalamnya terdapat penjelasan yang didukung dengan bukti dan argumentasi dari ciptaan Allah SWT, yang dirancang untuk menggugah kesadaran kaum kafir agar mereka beriman kepada Allah SWT, serta mempercayai Rasul-Nya, kitab-kitab suci, dan hari Kiamat.

Ciri kesembilan surah Makkiyah adalah pemaparan prinsip-prinsip akhlak yang luhur dan tatanan sosial yang tinggi, yang diuraikan dengan cara yang sangat mempesona—bertujuan untuk membangkitkan kebencian terhadap ketidakpercayaan, kemusyrikan, kefasikan, dan kekasaran—serta sebaliknya, menginspirasi keyakinan, ketaatan, kesetiaan, kasih sayang, ketulusan, rasa hormat, kerendahan hati, dan sebagainya. Ciri kesepuluh, ayat-ayat ini juga mengandung nasihat dan pelajaran dari balik cerita-cerita yang disampaikan, sehingga bisa diambil kesadaran bahwa kekafiran, kedurhakaan, dan pembangkangan hanya akan membuahkan kehancuran dan penderitaan.

Ciri kesebelas, dan terakhir, surah-surah Makkiyah banyak mengandung seruan khusus yang diarahkan kepada penduduk kota Makkah, atau kaum kafir dan musyrik, dengan frasa panggilan seperti "yaa ayyuha an-nas" atau "ya ayyuha al-kafirun" atau "ya bani Adama". Surah-surah tersebut umumnya bersifat pendek

¹⁹ Manna Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hal 72

²⁰ Mia Fitriah Elkarimah, "Munasabah In The Perspective Of Science Of The Qur'an: Study Of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works Of Al-Zarkasyi (D. 749 H)," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, No. 1 (2023): H. 12.

dan padat, menggunakan gaya bahasa yang disebut *ijaz*, yang diarahkan kepada suku Quraisy di Makkah yang terkenal dengan keahlian bahasa Arab mereka.²¹

Karakteristik yang menjadi pembeda pada surah atau ayat yang berasal dari periode Madaniyah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, surah yang memuat hukum tentang kewajiban atau sanksi hukum yang dikenal dengan *had* biasanya diidentifikasi sebagai Madaniyah. Selanjutnya, jika dalam suatu surah dijelaskan mengenai karakter dan situasi orang-orang munafiq—with the sole exception of Surat al-Ankabut yang dasarnya Makkiyah, kecuali 11 ayat permulaannya masuk kategori Madaniyah—maka surah tersebut biasanya diklasifikasikan sebagai Madaniyah.

Bila surah memuat izin serta aturan-aturan tentang berjihad, ini juga menjadi indikasi bahwa surah tersebut turun di Madinah. Sama halnya dengan surah yang memuat dialog antara Nabi Muhammad SAW dan para ahli kitab, yang menunjukkan sifat khas Madaniyah. Surah yang memberikan deskripsi rinci tentang penerapan syariat Islam, termasuk hukum praktis seperti aturan shalat, zakat, puasa, pernikahan, perceraian, jual beli, dan aspek-aspek muamalah lainnya, juga merupakan ciri dari wahyu yang turun di zaman pasca-Hijrah.²²

Surah yang memanggil ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menganut Islam, yang menjelaskan deviasi mereka dari ajaran Kitab Suci, serta yang mendiskusikan permusuhan mereka terhadap kebenaran dan menyatakan kesalahan aqidah mereka, adalah tanda dari surah Madaniyah. Pada surah bertipe ini sering ditemukan ayat-ayat yang menggugat kelakuan orang munafiq dengan mendalam, tidak hanya mengungkap kepura-puraan mereka namun juga menganalisis psikologi mereka dan bahaya yang mereka timbulkan bagi umat Islam.

Akhirnya, surah-surah Madaniyah cenderung memiliki ayat yang panjang dan gaya bahasa yang mengukuhkan prinsip-prinsip syariat serta menjelaskan tujuan dan sasaran hukum-hukum tersebut. Ini berbeda dengan surah-surah Makkah yang sering kali lebih singkat dan padat, mencerminkan tingkat kefasihan dan kemahiran penduduk Makkah dalam *balaghah* atau keindahan bahasa dan retorika Arab.²³

5. Faedah Mengetahui Ilmu Makkiyah Dan Madaniyah

Memahami konteks Makkiyah dan Madaniyah dari ayat-ayat Al-Qur'an serta surah-surahnya memberikan manfaat yang sangat besar atau memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam proses penafsiran Al-Qur'an maupun

²¹ Manna Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hal 72

²² Romlah Widayati, "Peran Qira'at Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, No. 02 (30 November 2022): H. 07.

²³ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabâhith fî 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyûrât al-Asr al-Hadîts, 1973), 65.

selama melaksanakan dakwah. Kesadaran akan konteks penurunan surat atau ayat yang Makkiyah atau Madaniyah berperan penting sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan akurat. Pengetahuan ini memungkinkan seorang mufassir untuk membedakan ayat-ayat yang membatalkan (nasikh) dari yang dibatalkan (mansukh), khususnya jika terdapat ayat-ayat yang secara permukaan tampak bertentangan, dengan prinsip bahwa ayat yang lebih mutakhir (ayat-ayat Madaniyah) menghapuskan keberlakuan ayat yang lebih awal (ayat-ayat Makkiyah).²⁴

Selain itu, keahlian ini memungkinkan seseorang untuk mengenali sejarah pembentukan hukum syariah dan proses evolusi hukum secara bertahap. Ilmu ini juga mengukuhkan kepercayaan kita pada keagungan, kemurnian, dan keautentikan Al-Qur'an, melihat seberapa detail perhatian umat Islam terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk mengetahui detail ayat mana yang turun sebelum atau sesudah hijrah, ayat yang turun ketika Nabi berada di kota atau dalam perjalanan, serta yang turun pada malam atau siang hari, di musim panas atau dingin.

Ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah ini juga merangsang kita untuk mendalami dan mengapresiasi keindahan linguistik Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam teknik dakwah untuk membimbing umat ke jalan Allah SWT. Setiap situasi yang dihadapi memiliki gaya bahasa yang khas, dan keakraban dengan gaya khas ini sangat bermanfaat dalam seni retorika, khususnya dalam meresapi nuansa dan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk mengajak, menginspirasi, dan mendidik para pendengar sesuai dengan konteks mereka.

Lebih lanjut, pengetahuan tentang ciri khas gaya bahasa dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya meningkatkan pemahaman kita mengenai pesan Al-Qur'an, tetapi juga memberi kita panduan tentang cara menyajikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang paling efektif. Ini mengajarkan kepada siapapun yang mempelajarinya tentang pentingnya kontekstualisasi dalam berkomunikasi, yang sangat penting dalam pendidikan agama dan interaksi sosial. Melalui pemahaman yang lebih mendalam ini, kita bisa lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu orang lain untuk juga meraih pemahaman yang sama.²⁵

Kedua, pemahaman ini membuka wawasan terhadap sejarah pengundangan hukum dalam Islam dan cara mereka direformasi bertahap, menunjukkan bahwa syariat berkembang bersama konteks sosial dan zaman. Ketiga, ilmu ini juga meningkatkan apresiasi kita terhadap kemegahan, kesuciandan keautentikan Al-

²⁴ Lukmanul Hakim Dan Afriadi Putra, "Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, No. 1 (30 Juni 2022): H. 02.

²⁵ Lukmanul Hakim Dan Afriadi Putra, "Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, No. 1 (30 Juni 2022): H. 08.

Qur'an, mencerminkan rasa ingin tahu mendalam yang diperlihatkan umat Islam terhadap berbagai detail yang berkaitan dengan penurunan ayat.

Keempat, mengetahuinya dapat membantu kita merenungkan keindahan sastra Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam strategi dakwah. Setiap periode penurunan wahyu memiliki gaya bahasa yang unik, yang, jika dipahami dengan baik, dapat sangat bermanfaat dalam seni retorika. Metode penyajian dakwah yang dimodelkan setelah karakteristik Makkiyah dan Madaniyah dapat sangat efektif dalam menyentuh jiwa, mengendalikan pikiran, serta memengaruhi emosi audiens dengan bijaksana.

Terakhir, kelima, pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di zaman Nabi yang tercermin dalam wahyu memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan kehidupan beliau. Memahami kisah Al-Qur'an berarti memahami sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, dengan semua peristiwa penting di Mekkah dan Madinah. Karena itu, melacak konteks penurunannya memberikan wawasan yang lebih luas tentang sejarah Islam dan petunjuknya yang abadi. *ain* dakwah sesuai dengan kejiwaan lawan bicara, menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatasi apa yang ada dalam diri mereka dengan bijaksana. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Mekkah maupun pada periode Madinah.²⁶

Klasifikasi surah dalam Al-Qur'an menjadi Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu cara penting dalam memahami konteks dan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Surah-surah Makkiyah, yang diwahyukan sebelum Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, umumnya dicirikan dengan ayat-ayat yang pendek-pendek, bersifat dasar, dan berfokus pada aspek-aspek keimanan, tawhid, akhirat, dan peringatan. Sebaliknya, surah Madaniyah yang diwahyukan setelah Hijrah, cenderung lebih panjang dan menyentuh aspek-aspek peraturan sosial, perdata, dan hubungan antarumat manusia. Analisis Makkiyah dan Madaniyah membantu penafsir dan pembaca memahami evolusi pesan Islam seiring dengan perubahan waktu dan kondisi sosial kemasyarakatan.

Metodologi penentuan apakah sebuah surah dikategorikan sebagai Makkiyah atau Madaniyah terkadang bisa kompleks dan subjektif. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh para ulama, seperti waktu wahyu, gaya bahasa, dan tema yang dibahas. Selain itu, beberapa surah mungkin memiliki karakteristik campuran karena ayat-ayatnya diwahyukan di kedua periode tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan klasik dengan kriteria sastra dan

²⁶ Supriyanto, "Munasabah al-Qur'an," h. 10.

konteks historis, serta menganalisis pendapat para mufassir untuk memberikan kerangka analisis yang kohesif tentang pembagian ini.²⁷

Dalam analisis surah-surah Makkiyah, fokus utama ditemukan pada tema-tema terkait akidah, seperti penciptaan alam semesta, kisah para nabi terdahulu, konsep keesaan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan kiamat. Pembahasan yang mendalam tentang surah Al-'Alaq, misalnya, menunjukkan motif edukatif yang kaya akan nilai-nilai keimanan dan introspeksi diri. Surah ini juga merefleksikan perjuangan awal kaum Muslim dalam menegakkan kebenaran monoteistik di tengah masyarakat Mekkah yang polytheistik.

Surah Madaniyah memperlihatkan transisi dari tema-tema teologis ke aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum keluarga, waris, hukum pidana, perang dan perdamaian, serta prinsip-prinsip keadilan sosial dominan dalam periode ini. Penelitian terhadap surah Al-Baqarah, sebagai contoh, mengungkapkan pendekatan pragmatis yang diperlukan dalam pembentukan komunitas Muslim pertama dan hubungan mereka dengan komunitas lain.²⁸

Pemahaman atas konteks Makkiyah dan Madaniyah memberikan wawasan penting dalam tafsir Al-Qur'an yang kontemporer, membantu umat Islam dunia modern menginterpretasi pesan-pesan ilahi dengan lebih relevan terhadap konteks sosial saat ini. Hal ini merefleksikan fleksibilitas dan dinamika Islam dalam merespons berbagai tantangan zaman. Diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memahami dinamika wahyu dan kondisi Nabi Muhammad SAW serta komunitas awal Islam adalah kunci dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kekinian.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Makkiyah dan Madaniyah dalam studi Al-Qur'an tidak hanya penting dalam kajian historis dan teologis, tapi juga dalam pemahaman praktis ajaran Islam. Menyadari peralihan fokus dari Makkiyah ke Madaniyah memungkinkan umat Islam untuk mengekstrak prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan menerapkannya dalam menyelesaikan isu-isu kontemporer. Hal ini menuntut pendalaman studi yang berkelanjutan dan dialog antar disiplin ilmu untuk semakin menghayati keuniversalan pesan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Memahami ayat-ayat yang tergolong Makkiyah dan Madaniyah merupakan aspek krusial dalam 'Ulum al-Qur'an, tidak hanya untuk kepentingan historis tetapi juga sebagai fondasi esensial dalam proses pemahaman dan penafsiran teks-teks tersebut. Seorang cendekiawan sekaligus pakar tata bahasa dan tafsir, Abu al-Qasim

²⁷ Irvandi Mile dan Muh Arif, "A Metodologi Studi Tafsir: Metodologi Studi Tafsir," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 4, no. 2 (24 Agustus 2022): h. 05.

²⁸ Dr Akhmad Bazith, Lc, M.Ag, *Studi Metodologi Tafsir* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 98.

an-Naisyabûri, yang meninggal pada tahun 406 H, menegaskan bahwa seorang tidak dapat layak menafsirkan al-Qur'an tanpa kemahiran dalam Ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Definisi Makkiyah dan Madaniyah yang diberikan oleh para ulama mencakup lokasi wahyu ayat turun, isi kandungan serta pembahasannya dalam ayat, serta periode kapan ayat tersebut diturunkan. Berdasarkan kriteria ini, ayat dan surah dalam al-Qur'an dikategorikan menjadi Makkiyah atau Madaniyah, dengan setiap kategori memiliki ciri-ciri yang membedakannya.

Pengetahuan ini sangat penting karena memberikan konteks yang mendalam terhadap ayat tersebut, yang berpengaruh pada tafsiran dan pemahaman kita. Setiap surah yang diklasifikasikan sebagai Makkiyah atau Madaniyah memiliki nuansa dan tema yang unik, serta tujuan dan audiens yang berbeda. Misalnya, surah Makkiyah umumnya fokus pada dasar-dasar keyakinan, seperti konsep tauhid, kehidupan akhirat, dan kisah-kisah para Nabi sebelumnya. Sebaliknya, surah Madaniyah lebih sering mengarah pada aspek hukum, peraturan sosial, dan instruksi untuk membentuk dan mengatur komunitas Muslim.

Selain itu, membedakan antara Makkiyah dan Madaniyah memungkinkan seorang ahli tafsir untuk mendekati al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih berlapis dan menyeluruh. Untuk contoh, memahami konteks sejarah dan kondisi sosial saat ayat-ayat Madaniyah diturunkan membantu dalam menganalisis panduan-panduan sosial dan legal yang ditawarkan kepada umat Islam yang saat itu sedang berada dalam proses pembentukan masyarakat yang baru dan stabil. Pembedaan ini juga membantu dalam menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, meningkatkan relevansi ayat-ayat tersebut dalam konteks kontemporer, dan memberikan pandangan yang lebih kaya terhadap evolusi pesan-pesan al-Qur'an sepanjang periode wahyu yang berlangsung selama 23 tahun. Pengetahuan tentang pengkategorian ini merupakan jembatan antara teks suci dan pemahaman yang kontekstual, yang esensial bagi setiap pembelajar dan praktisi ilmu-ilmu al-Qur'an.

REFERENSI

- Abad Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi: Mengkaji Historisitas al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab al-Nuzul*. Disunting oleh Ahmad Baiquni. Vol. 1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabâhith fî 'Ulum al-Qur'an*. Riyad: Mansyûrât al-Asr al-Hadîts, 1973.
- Al-Zarqany, Muhammad Abd al- Asim. *Manâhil al-Irfân fî 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Annisa Nur Hafira, "Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabâhith fî „Ulûm Al-Qur'ân Karya Manna" al-Qaththan (w. 1420 H/1999 M) (Studi Analisis Komparatif)," 2020.

- As Suyuty, Jalal ad-Din Abd ar Rahman bin Abi Bakr. *Al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Safa, 2006.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Hakim, Lukmanul, dan Afriadi Putra. "SIGNIFIKANSI MAKKIYAH MADANIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2020): 95–113.
- Huda, Muhammad Misbahul. "KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2020): 61–81. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.
- Kurniawatie, Nia. "Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Makki-Madani)." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (1 Januari 2018): 84–113.
- Mile, Irvandi, dan Muh Arif. "A Metodologi Studi Tafsir: Metodologi Studi Tafsir." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 4, no. 2 (24 Agustus 2020): 98–109.
- Muhammad, Abu Syahbah Muhammad. *Al-Madkhal Li dirâasah al-Qur'an al-Karîm*. Beirut: Dar al-Jil, 1992.
- Nengsih, Desri, dan Ridhoul Wahidi. "MAKKI DAN MADANI SEBAGAI CABANG ULUM AL-QUR'AN." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (14 Agustus 2020): 33–54.
- Rahmadiningsih, Ika, Fitri Setia Putri, Fatya Zahriyani Fitri, dan M. Zidny Nafi' Hasbi. "Makkiyah Dan Madaniyah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (30 Juni 2020): 43–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>.
- Supriyanto, John. "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi." *Intizar* 19, no. 1 (2013): 47–68.
- Widayati, Romlah. "PERAN QIRA'AT DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 02 (30 November 2022). <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3181>.